

**MENGGAGAS ISLAM INKLUSIF  
BUDAYA JAWA DALAM SERAT NITISRUTI  
ZAMAN KASULTANAN PAJANG (ABAD 16 M)**

***INITIATING ISLAMIC INCLUSIVE OF JAVANESE  
CULTURE IN THE SCRIPT OF NITISRUTI THE AGE OF  
THE SULTANATE OF PAJANG (16TH CENTURY)***

M. Irfan Riyadi dan M. Harir Muzakki

*IAIN Ponorogo, Jawa Timur*

*Ir\_fanriyadi@yahoo.com dan harir.zdz06@gmail.com*

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.590>

*Received: Januari 2019; Accepted: Juni 2020; Published: Juni 2020*

**ABSTRACT**

*Inclusive and exclusive is a discourse of social-cultural relations which relates to the state and religion. In the context of Javanese Islamic history, some Islamic groups declare their truth of religion that propose exclusivity, anti-plurality and intolerance. This situation occurred during the 16th century at Pajang Kingdom. There are an Islamic group wishing to uphold Shari'a versus Hindu/Javanese groups who wished to apply local traditions. This has the potential to lead to various conflicts of society. In this condition, Serat Nitistruti, a poet from Pajang Karang Gayam, was published. This paper aims to reveal the inclusive concepts of Islam in the text. The concept will be explored through three stages: identification of the text, interpretation of the content, and the relevance of the concept to the present reality. The results of this study, first, Nitistruti was written by Karang Gayam in 1591 AD; Second, Nitistruti contains inclusive Islamic themes: openness of spirituality, educational ethics, politics, traditions, and society. Third, there is a universal concept of inclusive value in terms of ambek adiluhung (being noble), wuwus den aris (gentle speaking), tepo sliro (appreciating), tinarbuko (open) and mulat sariro hangroso wani (daring to blame yourself) which remains relevant to this present era.*

*Keywords: Inclusive Islam, Serat Nitistruti, Poet of Pajang, Karang Gayam.*

## ABSTRAK

Inklusif dan eksklusif merupakan diskursus hubungan sosial-budaya yang terkait dengan cara bernegara dan beragama. Dalam konteks sejarah Islam Jawa, sebagian kelompok Islam mengedepankan kebenaran agamanya yang mendorong eksklusifitas, anti pluralitas dan intoleran. Situasi ini terjadi di Kerajaan Pajang abad 16 M dengan ditandai munculnya kelompok Islam dengan slogan tegaknya syariat versus kelompok Hindu/Jawa yang ingin menerapkan tradisi dan budaya lokal. Hal ini sangat potensial menimbulkan aneka konflik sosial antar kelompok masyarakat. Pada kondisi inilah Serat *Nitisruti* karya pujangga Pajang Karang Gayam diterbitkan, dimana naskah ini disinyalir mampu memberi solusi problem keanekaragaman masyarakat Pajang. Tulisan ini bertujuan menungkapkan konsep islam inklusif dalam naskah tersebut. Konsep itu akan digali melalui tiga tahap: identifikasi naskah, interpretasi *content*, dan relevansi konsep dengan realitas kekinian. Hasil penelitian ini: *pertama*, mengungkapkan bahwa *Nitisruti* merupakan tulisan Karang Gayam pada tahun 1591 M; *Kedua*, *Nitisruti* mengandung tema Islam inklusif: keterbukaan spiritualitas, etika pendidikan, politik, tradisi-budaya, dan sosial masyarakat. *Ketiga*, terdapat nilai inklusif universal pada istilah *ambek adiluhung* (bersikap luhur), *wuwus den aris* (bicara lemah lembut), *tepo sliro* (menghargai), *tinarbuko* (terbuka) dan *mulat sariro hangroso wani* (berani menyalahkan diri sendiri), yang tetap relevan hingga saat ini.

Kata kunci: Islam Inklusif, Serat Nitisruti, Pujangga Pajang, Karang Gayam.

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama tidak hanya mengandung dimensi internal teologis-ritualistik semata, melainkan juga dimensi eksternal tentang hubungan sosial pragmatis berupa relasi sosial antar masyarakat.<sup>1</sup> Dalam diskursus relasi sosial, maka dimensi politik dan kenegaraan acapkali dikonsepsi dengan istilah *Al-Islām Dīn wa al-Daulah*, yang mengisyaratkan kedekatan konseptual antara agama Islam dan Negara.<sup>2</sup> Pesan yang relevan

---

<sup>1</sup>Aswadi, "Islam Sebagai Hasil Hubungan Sosial", *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2012), 113.

<sup>2</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1996), ix dan

tentang masalah tersebut dapat dilihat secara historis dari keteladanan hidup Nabi Muhammad saw. pada saat membangun negeri Madinah.<sup>3</sup>

Dalam memahami relasi Islam dengan Negara, terjadi dua perbedaan paradigma; *pertama*, memandang Islam sebagai agama yang universal (mengatur seluruh aspek kehidupan manusia), relevan bagi seluruh perkembangan masa dan tempat (*Ṣālih li kulli zamān wa makān*), dan *kedua*, *mondial* (untuk seluruh dunia) termasuk politik dan kenegaraan.<sup>4</sup> Umat Islam tinggal mengikuti *nusūs al-Islām* yang merupakan *blue print* sempurna baik redaksi maupun implementasinya, sehingga menutup segala bentuk interpretasi dan respon terhadap kebaruan. Periode 23 tahun dakwah Rasulullah adalah *golden periode*, dan setelahnya Islam hanya boleh diikuti dan disebarluaskan. Paradigma berfikir ini menumbuhkan sikap eksklusif dalam beragama dan klaim kebenaran tunggal.<sup>5</sup>

Kelompok kedua berpandangan bahwa Islam memberikan ruang ijtihad. keteladanan Nabi saw. beserta para sahabat dianggap sebagai wujud ijtihad beliau dalam bernegara merespon kondisi sosial politik dan kultur yang berkembang di era Madinah.<sup>6</sup> Paradigma berfikir terbuka dan siap mengakomodir kepentingan manusia secara umum, bukan hanya kepada umat Islam. Paradigma ini mendorong umat Islam bersikap inklusif.

Islam inklusif disebut juga Islam moderat yang senafas dengan tujuan diturunkannya agama ini sebagai rahmat bagi semesta alam. Ia menerima keragaman dan perbedaan, mengakomodir kepentingan seluruh manusia dan terpola demi terben-

---

Musdah Mulia, *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal* (Jakarta: Paramadina, 2001), 1.

<sup>3</sup>Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 2.

<sup>4</sup>Ahmad Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)", *Jurnal Wahana Inovasi* 7, no. 2 (2018), 49.

<sup>5</sup>J. Suyuthi Pulungan, *Fiqih Siyash: Ajaran Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1994), 1.

<sup>6</sup>M. Siradjuddin, *Politik Ketatanegaraan Islam: Studi Pemikiran A. Hasjmy* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 25–30.

tuknya kesejahteraan dan kemaslahatan hidup, bahkan responsif terhadap dinamika budaya yang memang produk kemajuan daya pikir manusia, Islam maupun non-Islam.<sup>7</sup>

Dalam sejarah Jawa, konteks islam inklusif pernah dikenal pada zaman Kasultanan Pajang. Pusat kerajaan Islam pindah dari Demak ke Pajang menjadi pertanda perubahan sosial-budaya masyarakat Islam Jawa, dari masyarakat pesisir menuju masyarakat pedalaman. Hal ini mendorong transformasi sosial-ekonomi dari maritim ke agraris dan secara budaya dari masyarakat yang bersifat heterogen menuju masyarakat homogen yang tertutup. Ciri utama masyarakat homogen memegang kuat tradisi lama dan sulit bisa menerima budaya baru, dalam konteks saat itu adalah budaya Islam. Budaya lama masyarakat Pajang telah menjadi tradisi yang mapan berasal dari warisan agama Hindu Majapahit.

Pertemuan dua budaya dapat melahirkan dua kondisi, yaitu sikap damai (*penetration pacifique*), atau sikap pertentangan (*penetration violente*). Sikap eksklusif yang menutup keberadaan agama dan tradisi budaya non-Islam akan menafikan segala model keterpaduan, dan pasti akan memunculkan perang budaya yang berakibat pada perpecahan masyarakat. Keberuntungan Pajang adalah bahwa ternyata di tengah umat Islam secara arif telah terbangun sikap inklusif dan terbuka. Tradisi Islam dan tradisi Jawa Hindu berpadu, berakulturasi dan masyarakat Pajang hidup secara damai. Kehidupan masyarakat Pajang memiliki pluralitas budaya yang saling menghargai sehingga mencerminkan kehidupan masyarakat yang inklusif.

Islam inklusif zaman Pajang dibentuk oleh sebuah *trigger*, yaitu nilai adiluhung dalam ajaran pujangga Pajang dalam sebuah skriptura berjudul *Serat Nitiruti*. yang berisi ajaran kehidupan atau piwulang, karya Pangeran Karang Gayam tahun 1591 M.<sup>8</sup> Ajaran itu disinyalir mampu memberikan pedoman dan

---

<sup>7</sup>Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)", 53–54.

<sup>8</sup>Karanggayam adalah kakek buyut dari Yasadipura I Pujangga kartasura dan Surakarta Abad 18 penulis *kitab Cabolek*, dan moyang dari Yasadipura II penulis kitab *Centhini*, Pujangga Surakarta abad 18 akhir, juga Ranggawarsita penulis *Serat Wirid Hidayat Jati* Pujangga akhir Mataram abad 19.

support bagi cara masyarakat merespon budaya di luar Islam yang melahirkan sikap *ambek adiluhung* (bersikap luhur), *wuwus den aris* (bicara lemah lembut), *tepo sliro* (menghargai), *tinarbuko* (terbuka) dan *mulat sariro hangroso wani* (berani menyalahkan diri sendiri). Ajaran ini bersifat lokal, namun sarat dengan nilai Islam global yang diasumsikan mampu menjawab persoalan budaya masa itu.

*Nitisruti* merupakan kenyataan sejarah masa lalu bangsa Indonesia yang berisi ajaran *Niti* (piwulang) yang layak menjadi keteladanan bagi kehidupan sosial di masa kini. Problematika kasus-kasus kebangsaan Indonesia, utamanya tema disintegrasi bangsa, kekerasan, saling menjatuhkan, menutup diri, muncul akibat kurang meleburnya rasa kebangsaan di semua lini kehidupan Indonesia. Solusinya harus mampu di-unifikasi semua elemen bangsa dalam kesadaran fundamental *Bhinneka Tunggal Ika*. Slogan integrasi bangsa “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh” merupakan redaksi final untuk membangun keragaman diatas pilar keberbedaan.<sup>9</sup> Maka mengkaji khazanah Islam Inklusif dari naskah warisan leluhur bangsa Indonesia *Serat Nitisruti*, menjadi sangat urgen dan relevan sebagai *brake system* dan pilar peredam *conflict interest culture*.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan sumber data manuskrip, yaitu *Serat Nitisruti* yang ditulis Pangeran Karanggayam Pujangga Kasultanan Pajang pada abad ke-16. Penelitian ini bertujuan untuk meng-eksplorasi 3 (tiga) problem utama yang terkait dengan *Serat Nitisruti* yaitu, 1) menjelaskan identifikasi naskah *Nitisruti* secara memadai, 2) memperoleh pemaknaan Islam Inklusif dalam naskah melalui kajian isi. 3) Menjelaskan relevansi naskah *Nitisruti* dengan kondisi bangsa zaman Pajang, dengan harapan dapat diambil hikmahnya, atau berkontribusi terhadap revitalisasi ide integrasi bangsa melalui pengalaman bangsa masa lampau.

Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu filologi, kajian isi dan kajian sejarah. Tahap *pertama*, filologi dilakukan untuk identifikasi naskah, dengan kajian terhadap

---

<sup>9</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 73.

biografi penulis, waktu serta tempat dimana penulisan naskah *Serat Nitistruti* dilakukan, kemudian ringkasan isi naskah. Tahap *kedua*, mengungkapkan konsep dan implementasi Islam inklusif dalam naskah. Untuk itu diperlukan kerangka teori tentang Islam inklusif. Mengambil konsepsi Islam inklusif yang ditawarkan oleh Alwi Syihab, menulis bahwa Islam Inklusif itu paling tidak memuat tiga elemen utama, yaitu: 1) menghargai perbedaan (bahwa perbedaan itu *sunnatullah*), 2) menerima pluralitas, dan 3) semangat toleransi.<sup>10</sup> Pendapat itu diperkuat oleh konsep yang ditawarkan oleh Parekh mengenai pentingnya pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespons pluralitas itu.<sup>11</sup> Tahap *ketiga*, pendekatan sejarah dilakukan untuk menjelaskan relevansi antara konsep yang dikemukakan dalam *Serat Nitistruti* dengan realitas sejarah yang berlangsung dalam hubungan sosial bermasyarakat dan bernegara di Pajang.

Kajian tentang *Serat Nitistruti* pernah dilakukan oleh Jayanti Adji Utami dan Suwarni yang berjudul "*Piwulang Sajrone Serat Nitistruti (Tintingan Sosiologi Sastra)*" dalam bahasa Jawa. Kajian ini terfokus pada analisis isi menggunakan pendekatan sastra dengan tujuan mengeksplorasi nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam *Serat Nitistruti*.<sup>12</sup>

Sebuah kajian ilmiah, berjudul "*Serat Nitistruti dalam Perspektif Etika dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pancasila*", tesis ditulis oleh Efendy Hidayat pada Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Gajah Mada, tahun 2010. Tulisan ini berusaha menggali dan mengungkapkan nilai-nilai ajaran *Serat Nitistruti* dan makna filosofisnya dengan kaca mata butir-butir nilai-nilai Pancasila. Kesimpulan akhirnya menegaskan bahwa nilai kandungan ajaran Pancasila merupakan warisan genealogis dari

---

<sup>10</sup>Alwi Syihab, *Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Bandung, 1998), 93.

<sup>11</sup>Supatmo and Syafii, "Nilai Multikultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali Di Pesisir Utara Jawa", *Jurnal Seni Imajinasi* 13, no. 2 (2019). Lihat juga Azyumardi Azra, 2007. "-Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia". <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>.

<sup>12</sup>Jayanti Adji Utami, "Piwulang Sajrone Serat Nitistruti", (Tintingan Sosiologi Sastra), *BARADHA* 3, no. 3 (2015).

budaya asli Nusantara dalam *Naskah Nitisruti*. Salah satu tema ajaran moral kepemimpinan “*Asta Brata*” oleh nama dengan initial Akarasa, tahun 2016.<sup>13</sup> Tulisan ini menganalisis delapan konsep politik yang merupakan satu bagian dari Serat Nitisruti.

Beberapa tulisan ini berkontribusi penting terhadap kajian awal tentang *Serat Nitisruti*, namun perlu ditegaskan bahwa secara umum kedua tulisan di atas kajiannya masih terfokus pada isi *Serat Nitisruti*, pertama nilai-nilai moralitas dan kedua yang bersifat tematik pada konsep tematik. Kedua tulis tersebut belum melangkah pada latar belakang konteks pengkajian naskah dari sisi Islam inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Background Sosial Budaya *Serat Nitisruti*

Pada tahun 1546 M, di Demak terjadi krisis pasca meninggalnya Sultan Trenggana dalam aksi militer—atau ke ujung timur Jawa ketika mengemban misi dakwah penyebaran Islam ke daerah Blambangan. Pasukan Demak tertahan di Benteng Panarukan antara Pasuruan dan Lumajang. Setelah itu, terjadilah konflik politik antar keluarga kerajaan tentang suksesi kepemimpinan, dan berakhir dengan diangkatnya Jaka Tingkir, menantu Raja menjadi penerus kerajaan dan memindahkan istana dari Demak ke Pajang, dengan gelar Sultan Hadiwijaya. Pada masa ini terjadi perpindahan kerajaan dari pesisiran ke pedalaman.

Masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya dari Pajang menandai mulainya zaman sejarah Jawa Tengah. Pada masa ini titik berat politik berpindah dari model pemerintahan pesisir (terutama Demak dan Surabaya) ke pedalaman.<sup>14</sup> Perpindahan ini membawa dampak politik maupun agama. Dampak politiknya adalah mulai dimunculkan kembali bibit-bibit model politik zaman

---

<sup>13</sup>Ulul Rosyad, "Membedah Ajaran Kepemimpinan Serat Nitisruti", *Akarasa* (blog), accessed June 6, 2020, <http://www.akarasa.com/2016/11/mengulik-ajaran-kepemipinan-dalam.html>.

<sup>14</sup>Krisna Bayu Aji and Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Jawa: Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam* (Yogyakarta: Araska, 2014), 213.

Majapahit yang berpotensi bertentangan dengan model Islam yang telah berlaku selama masa Kasultanan Demak.

Sementara dari sisi agama, mulai berkembang ajaran Islam Jawa model baru, yaitu model Pengging, pewaris dari ajaran Syekh Siti Jenar, yang tentu saja bertentangan dengan ajaran Islam mainstream. Kemudian muncul pula kelompok pewaris Majapahit yang bersikukuh dengan tradisi Hindu mereka, dan ingin terus melanggengkan model itu di Pajang.

Pada tahun 1581, Sultan Hadiwijaya berhasil mendapatkan pengakuan kekuasaan sebagai raja-raja Islam dan Sultan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur hingga Pesisir di sebelah timur. Perkembangan pesat itu diperoleh setelah dia mendapat restu dari Sunan Prapen dari Giri (cucu Sunan Giri), disaksikan oleh para penguasa daerah Timur seperti raja-raja dari Japan (Mojokerto), Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sidayu, Lasem, Tuban, dan Pati.<sup>15</sup> Sejak itu, ia kokoh menjadi raja Islam Jawa dengan gaya pedalaman.

Selain perkembangan politik, sastra pada era Pajang menjelaskan bahwa pada paruh kedua abad ke-16, seorang sastrawan Pangeran Karang Gayam menulis sajak moralistik *Jawa Nitistruti*. Pangeran Karang Gayam ini dalam cerita tutur sastra Jawa mendapat julukan “Pujangga Pajang”.

## Identifikasi *Serat Nitistruti*

### 1. Penulis

Nama penulis *Serat Nitistruti* adalah Karang Gayam, sejauh ini masih misterius. Beberapa peneliti tentang Pajang seperti H.J. De Graaf dan Pigeaud, Martin Moentadhim,<sup>16</sup> dan Team penulis Silsilah keluarga Ranggawarsita,<sup>17</sup> tidak ada yang menyebutkan lengkap tokoh ini. Dalam sebuah dialog, Ranggawarsita menjelaskan bahwa nama aslinya adalah

---

<sup>15</sup>Aji and Achmad, 215.

<sup>16</sup>Martin Moentadhim, *Pajang: Pergolakan Spiritual, Politik Dan Budaya* (Jakarta: Genta Pustaka, 2010), 79.

<sup>17</sup>Komite Ranggawarsitan, *Babad Ranggawarsita: Lelampahanipun Raden Ngabehi Ranggawarsita Pujangga Kraton Ing Surakarta* (Surakarta: Elektris Dikerei, 1933), 3.

Tumenggung Sujanapura, dia bernama Karang Gayam karena terpengaruh oleh nama tempat dimana ia tinggal. Pangeran Karang Gayam ini berjuduk Pujangga Pajang, ia hidup sezaman dengan Ki Gede Karang Lo yang merupakan saudara tuanya.<sup>18</sup> Maka melihat masa hidup Karang Gayam lebih mudah dengan melihat Karang Lo yang lebih populer (dalam bukunya De Graaf). Karang Gayam berperan penting menjadi Pujangga di akhir Kesultanan Pajang.<sup>19</sup>

Tempat tinggal Ki Ageng Karang Gayam terletak di wilayah Pajang selatan, tepatnya di daerah Palar, saat ini masuk kabupaten Klaten. Dia meninggal dan dimakamkan di sebuah makam keluarga. Di makam itu juga terdapat keluarga Palar, makam Ronggowarsito cicitnya.

## 2. Waktu Penulisan dan Isi *Nitistruti*

Mengenai kapan waktu penulisan *Serat Nitistruti*, berdasarkan kajian atas *candrasengkala* dalam naskah menyebutkan:

“*Jatinira tyas kadya angganing/ sinileming samodra dahana/ nging paksa tumimbul bae/ satemah sinung pemit/ nujweng aribudha kamanis/ sura condra purnama/ ing warsaka: Wawu/ punang sangkala kaetang/ bahni maha astra candra duk manganggit/ Nitistruti pustaka/*”<sup>20</sup>

“Sebenarnya hati nurani bagai tubuh/ menyelam dalam lautan api/ tetapi tetap terapung juga/ akhirnya mengungkapkan rahasia/ pada hari Rabu Legi/ pada bulan *Sura* bulan purnama/ tahun Wawu/ sang *sangkala* dihitung/ *bahni maha astra candra* saat menyusun/ *Serat Nitistruti* ini/”.

Dalam catatan itu, *candra sengkalanya* berbunyi: “*bahni maha astra candra*” atau jika diangkakan menjadi *bahni* (3) *maha* (1) *astra* (5) dan *candra* (1) apabila dibalik (cara

---

<sup>18</sup>H.J de Graaf and Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa, Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Graffiti Press, 1986), 271.

<sup>19</sup>Purwowijoyo, *Babad Ponorogo*, vol. 3, (Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Senibudaya, 1985), 3.

<sup>20</sup>Karanggayam, *Serat Nitistruti*, (Kediri: Tan Khoen Swie, 1921), 3.

membaca candrasengkala) maka berbunyi tahun 1513 Saka atau tahun 1591 Masehi.

*Serat Nitiruti* yang termasuk dalam kelompok kitab *Serat Niti* model ini telah ada sebelum zaman Islam dan juga disebut *salokantara* berisi pemaparan tentang kelakuan baik, arif serta bertanggung jawab secara etika dan moral sosial. Untuk tema sosial umum yang dibahas adalah peraturan hidup (*śāsana*), keadilan, kesetaraan dan sejenisnya yang terkait dengan adab (*trapsila*). Misalnya *Kuthara Manawa-Dharmastra* (kitab hukum Manu), *Serat Mahabharata*, *Serat Ramayana*, Naskah *Raja-niti* atau *Kamandaka* berisi ajaran tentang kewajiban seorang Raja. *Niti Brata* berisi ajaran tentang tapa brata, *Niti Sastra* atau *Niti Sara* berisi inti sari perilaku yang benar, ada juga *Niti Mani*, dan *Nitiruti*.

Naskah *Nitiruti* dalam penelitian ini aslinya terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie, di Kediri-Solo tahun 1921 berjudul *Soeloek Nitistroeti*. Data lengkapnya dapat ditemukan pada Digitalisasi Naskah Museum Dewantara, Kriti Griya Yogyakarta. Nomor Katalog Bb. 1.182. Ukuran kertas 14x21 cm (5,5x8,3 inc), jumlah halaman 41 lembar. Penerbit Tan Khoen Swie, Kediri tahun 1921.

Isi *Serat Nitiruti* macam-macam ajaran dan pengetahuan lahir batin, pengetahuan itu antara lain agama dan spiritualitas, pendidikan dan sikapnya, politik, budaya, hubungan sosial dan moral. Semua tulisan disusun dalam 8 pupuh, dengan 8 metrum yang berbeda-beda beserta podonya, perinciannya adalah:

Tabel 1.

No	Pupuh	Nama Pupuh	Podo
1	Pupuh I	Dhandanggula	31 podo
2	Pupuh II	Sinom	34 podo
3	Pupuh III	Asmarandana	35 podo
4	Pupuh IV	Mijil	27 podo
5	Pupuh V	Durmo	23 podo
6	Pupuh VI	Pucung	38 podo
7	Pupuh VII	Kinanthi	22 podo
8	Pupuh VIII	Megatruh	40 podo

## Islam Inklusif dalam *Serat Nitisruti*

Merujuk pada kajian teori tentang Islam Inklusif yang dikemukakan Alwi Shihab, ada 3 kerangka yang perlu diperhatikan: 1) menghargai perbedaan (bahwa perbedaan itu *sunna-tullah*), 2) menerima pluralitas, dan 3) semangat toleransi. Dalam kajian terhadap *Nitisruti*, ketiga kerangka Islam inklusif itu dapat ditemukan menyebar dalam berbagai tema, yaitu: dalam bidang agama, dalam bidang pendidikan, dalam bidang budaya, dalam bidang politik, dan dalam bidang hubungan sosial kemasyarakatan, uraiannya sebagai berikut:

### 1. Spiritual Islam Inklusif

*“Samya sumanggem agama/ ageming Nabi sinelir/ Muhammadinil Mustapa/ aterus ing lair batin/ wit yen tan trusing batin/ batal tan bangkit tumimbul/ krana sampurnanira/ pangastuti ing Hyang Widhi/ nora kena rinewangan rewarewa//”*<sup>21</sup>

“Semuanya melaksanakan agama/ yang diturunkan melalui Nabi terpilih/ Muhammadinil Mustafa/ diteruskan sampai lahir batin/ karena apabila tidak sampai ke dalam batin/ batal tidak mampu muncul/ karena kesempurnaan/ ibadah kepada Tuhan/ tidak boleh dilakukan dengan pura-pura/”.

Ringkasan dari tema spiritual dari *Serat Nitisruti* ini, Ki Ageng Karang Gayam ingin menjelaskan bahwa manusia utama adalah mereka yang telah mampu mencapai nilai spiritualitas yang tinggi berdasarkan ajaran Islam. Dia mengajarkan masyarakat Pajang untuk mengikuti agama Islam secara kaffah dengan cara mentaati ajaran Nabi Muhammad secara sungguh-sungguh, lahir batin, ikhlas beribadah secara lahir batin dan tidak pura-pura merupakan syarat sempurnanya melakukan ibadah.

*“Lwan tyasira wus satuhu sukci/ lenggahira wus luwih santosa/ ingkang mangkana yektine/ wus dadya prabotipun/ waspada ing jatining tunggil/ tunggal Gusti kawula/ sakarone*

---

<sup>21</sup>Tan Khoen Swie, *Soeloek Nitisroeti* (Kediri-Solo, 1921), Pupuh II, 23.

*jumbuh/ iya waspada punika/ pan wus keni ingaran busaneng jati/ tetep mangka pirantya//”.*<sup>22</sup>

“Dengan hati yang sudah suci/ kedudukannya sudah lebih kuat/ dengan demikian *sesungguhnya*/ sudah menjadi alatnya/ mengetahui kebenaran tunggal/ bersatunya Tuhan-hamba/ keduanya selaras/ juga memahami itu/ yang sudah dapat dikatakan sarana sejati/ tetap mantap kedudukannya//”.

Karang Gayam menjelaskan bahwa setelah seorang muslim melakukan ketaatan ajaran Islam, maka dia akan mencapai kesucian dan kesempurnaan. Di situlah akan diperoleh tingkat pemahaman sejati, yaitu bersatunya manusia dengan Tuhan, manunggaling Kawulo Gusti. Dalam ajaran kebersatuan manusia-Tuhan, seringkali dikemukakan kesetaraan antar makhluk di hadapan Tuhan, kesabaran, kesucian hati, cinta antar sesama bahkan kesatuan antar agama (*wahdat al-adyān*). Ajaran ini merupakan inti dasar Islam inklusif.<sup>23</sup> Diskusi mengenai membangun hubungan spiritual antara umat beragama harus menghilangkan kecenderungan sikap *singularity* dan kebenaran kelompok, karena hal itu akan menghilangkan spirit kemanusiaannya yang universal, berganti dengan semangat kelompok dan individu. Berbagai Isu agama dimunculkan tidak dalam rangka membangun kebenaran akan tetapi semata-mata untuk tujuan membela kepentingan individu, kelompok dengan tujuan yang sangat sederhana, yakni kekuasaan. Gagasan pembelaan terhadap Tuhan terfragmentasi dalam gagasan-gagasan kekuasaan, kekayaan dan keunggulan kelompok. Serat Nitrisruti mencoba menawarkan solusi dari persoalan semacam itu.

Dalam sejarah Pajang, silsilah Karang Gayam sampai pada dinasti Pengging yang juga merupakan kerabat Tingkir. Secara umum Pengging mewarisi ajaran *manunggaling kawula gusti* dari Ki Kebo Kenongo (Ki Ageng Pengging).

---

<sup>22</sup>Tan Khoen Swie, *Soeloek Nitiroeti*, Pupuh I, 16.

<sup>23</sup>Nurkholis, "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (Oktober 2017): 166, and also Kautsar Azhari Noer, *Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

Sebagaimana diceritakan dalam naskah *Babat Walisongo* maupun ajaran *Syekh Siti Jenar*, ajaran itu menimbulkan konflik agama yang keras antara Pengging dengan Demak. Ki Ageng Pengging dituduh telah melakukan penyimpangan terhadap ajaran agama Islam (tasawuf murni) dengan paham pantheistik bahwa Tuhan manunggal dalam diri manusia, ibarat manusia adalah Tuhan. Dampaknya banyak anggota masyarakat hanya mengutamakan hakekat manunggal dan mengabaikan ibadah dan ajaran syari'ah. Karang Gayam hadir merevisi dan menetralsisir ajaran *manunggaling kawula gusti* dengan cara memberikan pemahaman baru bahwa memahami puncak kesempurnaan kebatinan, boleh dilakukan tetapi harus disertai dengan ketaatan terhadap syariat.<sup>24</sup>

## 2. Pendidikan Inklusif

*“Pirantine wong angulah ngelmi/ kang kariyin temen tan kumedhap/ sarwa manis wicarane/ semu arereh arum/ lamun uwus mangkana yekti/ winastan wus samekti/ jaba jero jumbuh/ madu lawan manisira/ wus sarasa atunggal rasane jati/ tan kena pinisihna//”*<sup>25</sup>

“Sedangkan alat untuk mencari ilmu/ yang pertama *bersungguh-sungguh* tak gentar/ serba baik tutur katanya/ baik budi bahasanya/ apabila sudah begitu tentu *dapat* dikatakan sudah siap/ luar dan dalam sudah selaras/ madu dan manisnya/ telah terasa menyatu yang sesungguhnya/ tak dapat dipisahkan lagi//”.

*“Kaping kalih ulahing dudugi/ niniteni ulah kang tan yoga/ winor lan ulah kayekten/ sira dipun sumurup/ sameptaning wasisteng westhi/ yen marta ngemu wisa/ sayekti tan arus/ lan yen guyu ngemu rahswa/ luhung lamun tan mawi wisa upami/ ngarah lor kidul kena//”*<sup>26</sup>

“Yang kedua dalam bertenggang rasa/ memperhatikan perilaku yang kurang baik/ *dibanding* dengan perilaku baik/ keta-

---

<sup>24</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Pergumulan Islam Jawa Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), 85.

<sup>25</sup>Pupuh I, 17.

<sup>26</sup>Pupuh I, 18.

huilah olehmu/ harus siap menghadapi mara bahaya/ jika hidup mengandung racun/ sungguh tidak pantas/ dan jika tertawa mengandung rahasia/ lebih baik misalnya tanpa racun/ meskipun menyindir orang lain//”.

Karang Gayam memberikan batasan moral dan sikap inklusif dalam menuntut ilmu antara lain: mencari ilmu harus dengan bersungguh-sungguh, berperilaku baik, tutur kata maupun budi bahasanya lembut, perilakunya selaras dengan hatinya seperti madu dan rasa manisnya. Dalam menuntut ilmu juga harus bertenggang rasa tidak mencampur antara kebaikan dan keburukan, terbuka dalam bicara, tidak menyindir, dan juga membiasakan diri terus terang tidak menyimpan rahasia dalam bertutur kata.

Ajaran ini penting, sebab banyak persoalan komunikasi timbul akibat munculnya sikap suka menyindir, bertutur kata buruk yang tidak menyenangkan, menyebarkan fitnah. Seorang muslim terdidik harus menghindari sikap tersebut.

Merujuk pada semangat pendidikan pada masa itu, Karang Gayam merangkum nasehat-nasehat pendidikan dalam enam prinsip yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zaman Pajang. Prinsip tersebut adalah:

- 1) Syarat mencari ilmu harus dengan bersungguh-sungguh, berperilaku baik, tutur kata maupun budi bahasanya lembut, perilakunya selaras dengan hatinya seperti madu dan rasa manisnya.
- 2) Dalam menuntut ilmu harus bertenggang rasa tidak mencampur antara kebaikan dan keburukan, terbuka dalam bicara, tidak menyindir, dan juga tidak menyimpan rahasia dalam bertutur kata.
- 3) Memiliki pertimbangan yang matang, menyesuaikan tujuan dengan kemampuan sehingga mampu mengukur kekuatan diri sendiri.
- 4) Mampu melaksanakan ajaran-ajaran yang didapatkan dan menimbang dengan sabar, pelan, tenang tidak tergesa-gesa. Pelajaran yang diperoleh dulu dan sekarang perlu dipahami sesuai manfaat dan kebutuhan.

- 5) Mengejar keluhuran budi dengan cara memiliki kemauan dalam tiga perkara: mengingat mati; mematikan keinginan; membersihkan diri.
- 6) Menguasai dan memahami berbagai bahasa sehingga mampu membangun relasi dengan berbagai lapisan masyarakat dengan akrab. Kemampuan dalam pendidikan itu hendaknya digunakan untuk memikirkan keselamatan dunia. Model berfikir Karang Gayam ini saat sekarang banyak disebutkan sebagai pendidikan karakter dan etika pendidikan, bersumber dari kearifan lokal yang terbentuk dan terkonsepsikan dari budaya adiluhung yang telah mengakar kuat di tengah budaya masyarakat Jawa dan terpatri dalam Jiwa masyarakat.<sup>27</sup>

### 3. Tema Politik dan Kekuasaan inklusif

- a. Mengabdikan pada raja seperti mengabdikan pada Tuhan, ikhlas berserah diri

*“Patrape wong angawula/ ingkang winastan prayogi/ rarasing tyas mung sumarah/ nurut sakarsaning Gusti/ dipun kadi angganing/ angilo paesan agung/ solahing wawayangan/ kang aneng sajroning carmin/ nora siwah lawan kang ngiloting kaca//”*.<sup>28</sup>

“Cara orang mengabdikan/ yang dikatakan baik/ rasa hati hanya berserah diri/ mengikuti kehendak raja/ dianggap diri sendiri/ bercermin di kaca besar/ gerak bayangannya/ yang ada di dalam cermin/ tidak beda dengan yang sedang bercermin//”.

- b. Ajaran *Astabrata*

*Astabrata* (delapan keteladanan pemimpin) berasal dari ajaran *Serat Ramayana*, di situ diceritakan bahwa Ramawijaya memberi nasehat politik kepada adiknya Gunawan Wibisana. Ajaran ini terdapat dalam pupuh VI pada 35 – 38, kemudian pupuh VII pada 1 – 8, adapun penjelasannya:

---

<sup>27</sup>Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter", *Sosio Didaktika* 1, no. 2 (December 2014): 124.

<sup>28</sup>Pupuh II, 33.

Tabel 2.

No	Asta Brata	Dewa	Sikap
1	Pertama	Hyang Indra	Selalu menyebarkan tata krama kepada semua manusia di dunia
2	Kedua	Hyang Yama	Menghukum pada yang jahat dengan adil tanpa pilih kasih meskipun pada keluarga
3	Ketiga	Hyang Surya	Mampu bernegosiasi dengan musuh, tenang, sabar seperti orang menghirup air (kalau tergesa-gesa malah tersedak)
4	Keempat	Hyang Candra	Meratakan kesejahteraan, berkata enak didengar, menebarkan rasa bahagia
5	Kelima	Hyang Bayu	Menyempurnakan berbagai ilmu, sehingga memahami gerak dunia, mampu mendapatkan penghasilan yang cukup, sabar dan tidak mudah tersinggung
6	Keenam	Hyang Kuwera	Senantiasa bersedih untuk memuji hyang gaib, mampu member nafkah untuk kemakmuran negeri
7	Ketujuh	Hyang Baruna	Berani memberantas perusuh, menciptakan rasa aman, menghimpun dan menyerahkan tugas pada cerdas pandai
8	Kedelapan	Hyang Brahma	Berani menyerang musuh, seperti api yang berkobar.

Dalam ajaran politik ini, Karang Gayam menunjukkan sifat keterbukaannya terhadap ajaran non muslim. Dia tetap merujuk pada keunggulan ajaran Islam, namun tidak menolak kebaikan yang diwariskan oleh ajaran masa lalu dari non Islam. Dia mengatakan bahwa meskipun *Astabrata* ini didapat dari orang kafir, sebaiknya diambil sebagai cerminan kehidupan umat Islam zaman Pajang. *Astabrata* adalah konsep politik Hindu yang diajarkan dalam *Kitab Ramayana* tentang tata cara bernegara yang baik pada era kerajaan, sikap tanggung jawab, kecerdasan, keberanian, kesejahteraan, jaminan keamanan kepada rakyat. Nasehat itu diberi sifat-sifat yang sesuai dengan nama-nama Dewa yang dipahami masyarakat pada zaman itu. Sifat penerimaan dan penghargaan terhadap kebenaran ajaran politik non Islam inilah yang menempatkan tema ini menjadi sangat pluralistik dan inklusif<sup>29</sup>.

*“Den aweruh ing sakedhap kilatipun/ ywa malih bangsa Islami/ ingkang tinitah linuhung/ nadyan ingkang para kapir/ tansah sami met pangilon//”*<sup>30</sup>

*“Agar tahu inti ajarannya sekilas/ dan lagi sebagai orang Islam/ yang ditakdirkan unggul/ meskipun para kafir/ boleh pula mengambil cerminan//”*.

#### 4. Tema Budaya

##### a. Bangsa yang berbudaya akan mencapai puncak tertinggi

*“Beda lamun terahing bangsa ber budya/ budiman tyas mum-puni/ pucaking acala/ kang langkung inggilira/ muwah labe-ting udadi/ maksih kawuryan/ saking mandrawa keksi//”*<sup>31</sup>

*“Berbeda dengan keturunan bangsa yang berbudaya/ baik hatinya mampu/ mencapa setinggi puncak gunung/ yang sangat tinggi/ dan kedalaman lautan/ masih terlihat/ dan angkasa terlihat//”*.

##### b. Selalu memperhatikan budaya Jawa warisan terdahulu

---

<sup>29</sup>Muh. As'ad. et.all, "Studi Eksplorasi Kontrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata, *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (December 2011): 224.

<sup>30</sup>Pupuh VIII, 1-2.

<sup>31</sup>Pupuh V, 1.

*“Widada ing kadunyan supadi/ bangkit dadya ruhuring darajad/ mrih kapraptan sakajate/ nanging aywa kalimput/ tilar taler tataning nguni/ Nitistruti tinilas/ talesing sedyayu/ supadya tanceping cipta/ aywa oncat careming carita Jawi/ mangkana kang wasita//”*.<sup>32</sup>

“Adapun keselamatan dunia supaya diusahakan/ agar tinggi derajatnya/ agar tercapai tujuannya/ tetapi jangan melupakan/ akan tata hidup dari yang terdahulu/ *Nitistruti* membekas/ sebagai dasar maksud baik/ agar tercapai tujuan hidup/ jangan mengabaikan budaya Jawa/ begitulah maksudnya//”.

c. Selaras dalam rasa, dan sastra

*“Mrih tumanja gwanira jarwanira/ rarasing kang raos/ lage-yane lalagon den ngentek/ sarekaning rumpakan mangerti/ rakite respati/ memes manis arum//”*.<sup>33</sup>

“Oleh karena itu agar tepat cara kerjamu/ menyelaraskan rasa/ gaya lagu-lagu itu dikuasai/ segala bentuk lagu pun mengerti/ gubahannya indah/ dan merdu didengar menyenangkan//”.

d. Berbicara sesuai adat budaya masyarakat setempat

*“Sapa ngarsa peten panujuning driya/ wuwusira den aris/ angon masakala/ nurut caraning kana/ yen wacana lan wong tani/ rinesepana/ tata caraning desi//”*.<sup>34</sup>

“Siapa yang hendak memikat perhatian/ berbicaralah dengan pelan/ memperhatikan waktu dan tempat/ mengikuti adat yang ada disana/ jika berbicara dengan petani/ resapilah/ cara hidup di pedesaan//”.

Dalam tradisi masyarakat Jawa sejak zaman Hindu-Budha hingga zaman Islam terkenal memiliki warisan budaya yang tinggi, baik terekspresikan dalam tradisi, upacara, seni, arsitektur, maupun bahasa yang indah. Wujud budaya masyarakat Jawa yang paling utama adalah nilai-nilai yang tersebar dalam simbol-simbol dari sastra hingga arsitektur. Salah satu misal arsitektur Candi Borobudur, tingkatan paling bawah menggambarkan tradisi budaya masyarakat awam, tingkatan

---

<sup>32</sup>Pupuh I, 3.

<sup>33</sup>Pupuh IV, 10.

<sup>34</sup>Pupuh V, 20.

kedua menggambarkan tradisi para bangsawan, raja, dan kesatria, dan tingkatan ketiga menggambarkan tradisi para brahmana yang hidupnya diarahkan menuju puncak nilai-nilai kebatinan yang disebut dengan Sang Budha.

Pada zaman Islam tradisi arsitektur itu sudah ditinggalkan, namun tradisi budaya tulis dan bahasa sastra Jawa terus dikembangkan dan terus menyuarakan prinsip mistik adiluhung. Prinsip-prinsip budaya tersebut diulas dan dikembangkan kembali oleh Karang Gayam dalam *Serat Nitisruti*. Di antara ajarannya adalah:

- a. Bangsa yang tinggi akan mencapai puncak tertinggi dan mencapai kedalaman dasar laut maupun keluasan angkasa dicapai oleh bangsa yang berbudaya.
- b. Budaya Jawa yang diwarisi oleh masyarakat Pajang agar terus dilestarikan, diambil nilai dan keluhuran budinya, meskipun masyarakat harus maju mengembangkan budaya masa kini (bernilai Islam).
- c. Dalam mengembangkan budaya Jawa harus memahami nilai keselarasan, keindahan, dan kemerduan dalam suara, keselarasan itu adalah keseimbangan antara rasa, lagu, dan sastra.
- d. Seseorang yang berbudaya hendaknya mampu berbicara yang lembut dan memikat. Berbicara sesuai kadar kemampuan orang yang diajak berbicara seperti bicara dengan petani haruslah memahami dan menguasai cara hidup di pedesaan.

Ajaran budaya Jawa ini selaras dengan etika Jawa, secara umum mengedepankan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi, menyelaraskan jiwa dengan hati dan perbuatan atau seimbang antara lagu sastra dan rasa, berbicara lembut dan bersikap sopan dimana nilai-nilai itu terwarnai dan seide dengan *ahlaqul Karimah* dalam ajaran islam.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Akhmad Kholil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), v.

## 5. Tema Sosial

*“Kang sinebut/ ing gesang ambek linuhung/ kang wus tanpa sama/ iya iku wong kang bangkit/ amenaki manaha sasama-sama/”*.<sup>36</sup>

“Yang disebut/ dalam hidup mengenai watak luhur/ yang tiada tandingannya/ yaitu orang yang mampu/ menyenangkan hati sesamanya/”.

*“Saminipun/ kawulang Hyang kang tumuwuh/ kabeh ywa binada/ anancepna welas asih/ mring wong tuwa kang ajompo tanpa daya/”*.

“Sama saja/ hamba Tuhan yang dilahirkan/ semua jangan dibedakan/ tanamkanlah cinta kasih/ kepada orang tua renta yang tak berdaya/”.

*“Malihipun/ rare lola kawlas ayun/ myang pekir kasiyan/ para papa anak yatim/ openana pancinen sakwasanira/”*.

“Dan lagi/ sayangilah yatim piatu/ dan fakir miskin/ para papa anak yatim/ rawatlah sesuai kemampuanmu/”.

Pada tema ini Karang Gayam mengajarkan kedermawanan, menjalin hubungan yang setara dan relasi yang baik antar umat manusia khususnya kepada orang-orang yang berkekurangan, karena hal demikian mendorong kesetaraan antar manusia, dan hubungan yang akrab antar golongan kaya dan miskin, pejabat dan rakyat, ningrat dan jelata, konsep seperti ini dikenal dengan Istilah kematangan Kepribadian Jawa.<sup>37</sup> Dia menyampaikan beberapa pesan antara lain:

- a. Orang yang berwatak luhur adalah mereka yang mampu menyenangkan hati sesamanya.
- b. Pada hakikatnya manusia sebagai hamba Tuhan dilahirkan sama tanpa perbedaan maka dari itu hendaknya ditanamkan rasa cinta kasih kepada orang tua yang tidak

---

<sup>36</sup>Pupuh VI, 1-3.

<sup>37</sup>Nita Trimulyaningsih, "Konsep Kepribadian Matang Dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi", *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (December 28, 2017): 88–98, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28728>.

berdaya, menyayangi yatim piatu, fakir miskin, orang-orang papa, dan mau merawat semampunya.

Konsep ajaran *Nitisruti* di atas, dengan mengedepankan etika dan budaya beragama masyarakat Jawa, menunjukkan sikap inti dari budaya adiluhung yang terbangun dari kultur yang telah ada terpatri dalam masyarakat Jawa dalam kurun waktu yang sangat lama dan terimplementasi bahkan terwariskan secara turun temurun. Karang Gayam berusaha membangkitkan lagi semangat itu dan meramu dengan kerangka Islam, sehingga dari situ tegas terbentuk simbiosis akulturatif antara semangat budaya Islam dengan budaya Jawa. Sehingga problem masyarakat yang memungkinkan disintegrasi antara Islam dan lokal (Hindu Jawa) tercapai saling kesepahaman, dan terhindarkan pertentangan antar ummat berbudaya atau clash of civilization. Peran ini mantap disebut sebagai inisiator atau disseminator budaya dalam konsep *great culture and little culture*.<sup>38</sup> Konsep-konsep yang terkait dengan etika, selalu uptodate atau relevan dengan kondisi dan situasi apapun di segala masa. Sehingga konsep ini tetap relevan untuk membangun budaya masyarakat hingga saat ini, utamanya karakter bangsa yang sedang mengalami sakit mental di era medsos.

## PENUTUP

Dengan merujuk pada pembahasan kontekstualisasi *Serat Nitisruti* pada era kesejarahan Pajang, maka penelitian ini pada akhirnya memberikan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, *Serat Nitisruti* dapat ditemukan dalam terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie, di Kediri-Solo tahun 1921 yang berjudul *Soeloek Nitisroeti*. Data lengkapnya dapat ditemukan pada Digitalisasi Naskah Museum Dewantara, Kritis Griya Yogyakarta. Nomor Katalog Bb. 1.182. Ukuran kertas 14x21 cm (5,5x8,3 inc), jumlah halaman 41 lembar. Naskah ini ditulis oleh Pujangga Pajang Pangeran Karang Gayam pada tahun *wawu*

---

<sup>38</sup>Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", *JPIS: Jurnal Pendidikan Islam Sosial* 23, no. 2 (December 2014): 11.

candra sengkala *Bahni Maha Astri Candra* (1513 Saka) atau 1591 M; tergolong naskah *Niti* (ajaran moral), dimana naskah *Niti* secara umum telah digunakan sejak zaman Majapahit.

*Kedua*, tema-tema Islam inklusif dalam *Nitisruti* dapat ditemukan dalam spiritualitas, pendidikan dan aplikasinya dalam kehidupan, tema politik dan moral bernegara (*Astabrata*). Demikian pula tema tradisi-kebudayaan dan tema sosial kemasyarakatan, tema-tema itu memiliki nilai-nilai inklusifitas, pluralitas, keadilan, keamanan, keterbukaan, tenggang rasa, kesamaan derajat, kejujuran dan kedermawanan.

*Ketiga*, Islam inklusif dalam *Serat Nitisruti*, aktual dengan peristiwa sejarah pada era peralihan antara Kasultanan Pajang dengan Mataram Islam (1580-1595 M). Karang Gayam tampil sebagai Pujangga Pajang untuk memberikan arahan bagi masyarakat agar tetap berpegang teguh pada moralitas Islam, dan ajaran adiluhung para wali di Jawa yang bersifat inklusif. Sikap ini relevan terhadap problematika sosial budaya yang dihadapi masyarakat saat ini, khususnya warga Negara Indonesia dari terpaan disintegrasi dan kekacauan etika.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aji, Krisna Bayu, and Sri Wintala Achmad. *Sejarah Raja-Raja Jawa: Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Graaf, HJ. de, and Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa, Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: Graffiti Press, 1986.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Karanggayam. *Serat Nitisruti*. Kediri: Tan Khoen Swie, 1921.
- Kholil, Akhmad. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Maliki Press, 2008.

- M. Siradjuddin. *Politik Ketatanegaraan Islam: Studi Pemikiran A. Hasjmy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ma'arif. Ahmad Syafi'i. *Islam Dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Moentadhim, Martin. *Pajang: Pergolakan Spiritual, Politik Dan Budaya*. Jakarta: Genta Pustaka, 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pergumulan Islam Jawa Syeh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001.
- Pohan, Rahmad Asril. *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqih Siyasah: Ajaran Sejarah Dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1994.
- Purwowijoyo. *Babad Ponorogo*. Vol. 3. Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Senibudaya, 1985.
- Ranggawarsitan, Komite. *Babad Ranggawarsita: Lelampahani-pun Raden Ngabehi Ranggawarsita Pujangga Kraton Ing Surakarta*. Surakarta: Elektris Dikerei, 1933.
- Swie, Tan Khoen. *Soeloek Nitisroeti*. Kediri-Solo, 1921.
- Syihab, Alwi. *Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Bandung, 1998.

## **Jurnal**

- Adji Utami, Jayanti. "Piwulang Sajrone Serat Nitisruti (Tintingan Sosiologi Sastra)." *BARADHA* 3, no. 3 (2015).
- As'ad. et.all, Muh. "Studi Eksplorasi Kontrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata." *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (December 2011).
- Aswadi. "Islam Sebagai Hasil Hubungan Sosial." *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2012).

- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Islam Dalam MKehidupan Masyarakat Indonesia." *JPIS: Jurnal Pendidikan Islam Sosial* 23, no. 2 (December 2014).
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *Sosio Didaktika* 1, no. 2 (December 2014).
- Fuadi, Ahmad. "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)." *Jurnal Wahana Inovasi* 7, no. 2 (2018).
- Nurkholis. "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (Oktober 2017).
- Supatmo, and Syafii. "Nilai Multukultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali Di Pesisir Utara Jawa." *Jurnal Seni Imajinasi* 13, no. 2 (2019).
- Trimulyaningsih, Nita. "Konsep Kepribadian Matang Dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi." *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (December 28, 2017). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28728>.

## **Website**

- Rosyad, Ulul. "Membedah Ajaran Kepemimpinan Serat Nitisru-ti." *Akarasa* (blog). <http://www.akarasa.com/2016/11/mengulik-ajaran-kepemimpinan-dalam.html>. Diakses Juni 6, 2020.